**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting baik secara global maupun di negara kita sebagai penopang perekonomian. Di negara-negara maju, baik di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Italia, UMKM lah yang menjadi pilar utama perekonomian negara. Keadaan itu hanya mungkin terjadi karena pemerintahan di negara-negara tersebut mempunyai kebijakan yang mendukung terciptanya kondisi dimana usaha kecil menengah mereka menjadi sangat sehat dan kuat. Di Jepang misalnya, sejak reformasi sistem keuangannya pada tahun 1958 tonggak utama perekonomian Jepang adalah UMKM. Sebagai solusi permodalan, pemerintah Jepang mendirikan lembaga penjamin kredit guna membantu para pengusaha kecil menengah dalam mengembangkan usahanya.

Begitu pun di Indonesia, peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bagi negara sangat besar dan telah terbukti menyelamatkan perekonomian bangsa pada saat dilanda krisis ekonomi tahun 1997. Kebijakan pemerintah saat ini telah menunjukkan keberpihakan pada usaha kecil menengah dan banyak sudah upaya dan langkah-langkah pemerintah menyangkut pemberdayaan dan pengembangan usaha kecil menengah. Kebijakan pemerintah untuk berpihak kepada UMKM merupakan langkah yang sangat tepat guna membangkitkan perekonomian bangsa dan negara. UMKM hadir sebagai suatu solusi dari sistem perekonomian yang sehat.

Kriteria Usaha Kecil menurut UU No. 20 Tahun 2008 disebutkan bahwa, usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50,000,000,- sampai dengan paling banyak Rp. 500,000,000,- di luar tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300,000,000,- sampai paling banyak Rp. 2,500,000,000,-.

Begitu halnya dengan peran UMKM dalam pembentukan kesejahteraan masyarakat khususnya Jawa Barat sangat besar. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**

**Peranan Umkm Terhadap PDRB Jawa Barat**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Skala usaha** |
| **UMKM** | **Besar** |
| 2012 | 54.55% | 45.45% |

*Sumber : BPS Jawa Barat 2013*

**Tabel 1.2**

**Jumlah Unit Usaha Dan Penyerapan Tenaga Kerja Umkm Jawa Barat**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Keterangan** | **Tahun** | **Mikro** | **Kecil** | **Menengah** | **Besar** | **Jumlah** |
| Jumlah unit usaha | 2012 | 9,042,519 | 115,749 | 8,235 | 1,853 | 9,166,503 |
| Penyerapan tenaga kerja (jiwa) | 2012 | 13,861,814 | 623,556 | 522,325 | 2,374,805 | 15,007,695 |

*Sumber : BPS Jawa Barat 2013*

Begitu pula dengan UMKM di Kota Bandung, jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung pada tahun 2012 sebanyak 99,37 persen atau sebanyak 147.073 unit usaha. Sedangkan yang tergolong usaha besar (UB) hanya sekitar 0,63 persen atau sebanyak 926 unit usaha (BPS Kota Bandung). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kota Bandung ditopang oleh UMKM. Berikut data jumlah unit usaha UMKM dan Usaha besar :

**Tabel 1.3**

**Jumlah Unit Usaha UMKM Dan Usaha Besar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skala usaha** | **Persentase** |
| Usaha Besar | 0.63  |
| UMKM | 99.37 |

*Sumber : BPS Kota Bandung 2013*

Berikut beberapa permasalahan dalam UMKM di Indonesia yaitu, permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar pada UMKM (*basic problems*), antara lain berupa permasalahan modal, bentuk badan okum yang umumnya non formal, SDM, pengembangan produk dan akses pemasaran, kemudian permasalahan lanjutan (*advanced problems*), antara lain pengenalan dan penetrasi pasar ekspor yang belum optimal, kurangnya pemahaman terhadap desain produk yang sesuai dengan karakter pasar, permasalahan okum yang menyangkut hak paten, prosedur kontrak penjualan serta peraturan yang berlaku di negara tujuan ekspor; Permasalahan antara (*intermediate problems*), yaitu permasalahan dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah dasar agar mampu menghadapi persoalan lanjutan secara lebih baik (menurut Andang : 2007).

Modal merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja dapat diperoleh baik dari dalam (laba ditahan dan modal sendiri), maupun dari luar (pinjaman). Manajemen modal kerja yang baik mutlak diperlukan dalam menjalankan usahanya selalu memerlukan modal kerja yang cukup guna menjaga kelancaran usahanya.

Kebijakan perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan yaitu pengelolaannya yang harus dilakukan secara profesional dengan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjalankan perusahaan adalah tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan. Pada dasarnya dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan komponen aktiva lancar seperti kas/bank, piutang usaha, perlengkapan, persediaan dan surat-surat berharga dalam periode tertentu di mana modal kerja tersebut dapat menunjukkan tingkat keamanan *(margin of safety)* kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan membayar utang-utang tersebut juga dapat dengan membandingkan aktiva lancar yang ada dengan utang yang sudah diambil oleh perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan kata lain bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancar perusahaan tersebut, untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dalam praktiknya dengan menggunakan rasio likuiditas.

Begitu halnya dengan CV. Maicih merupakan usaha kecil yang bergerak dalam bidang makanan ringan *(snack)*, produk CV. Maicih memiliki banyak varian seperti keripik singkong level 0, level 3, level 5, level 10, basreng, makaroni hileud, buringkal, serta batagor kuah instan berbagai macam varian rasa. Berdasarkan data yang diperoleh pada awal penelitian menunjukkan kondisi aktiva lancar yang mengalami fluktuasi pada neraca perbandingan CV. Maicih periode Oktober-Desember 2015, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.4**

**Neraca Perbandingan**

**CV. Maicih**

**Periode Oktober – Desember 2015**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pos-pos Neraca** | **Oktober****2015****(Rp)** | **November****2015****(Rp)** | **Desember****2015****(Rp)** | **Oktober****selisih****November****%** | **November****selisih****Desember****%** |
| **Aktiva**  |  |
| Kas | 11,413,100.38 | 8,728,443.28 | 43,767,275.25 | 76 | 500 |
| Persediaan | 151,990,298 | 158,690,590 | 118,398,341 | 104 | 75 |
| Perlengkapan | 1,616,600 | 398,000 | 654,300 | 25 | 164 |
| **Total Aktiva Lancar** | **165,019,998.38** | **167,817,033.28** | **162,819,916.25** | **102** | **97** |
| **Pasiva**  |  |
| Hutang Bunga | 2,667,299 | 2,667,299 | 2,667,299 |  |  |
| Biaya Asuransi Pabrik | 193,642 | 193,642 | 193,642 |  |  |
| Hutang Pajak | 1,600,667 | 1,963,567 | 1,437,029 | 123 | 73 |
| **Total Utang Lancar** | **4,461,608** | **4,824,508** | **4,297,970** | **108** | **89** |

*Sumber : CV. Maicih dan hasil olahan peneliti 2016*

Berdasarkan pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa, terlihat adanya penurunan pada pos kas periode November-Desember 2015 yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 2,648,657.1 atau 76% yang disebabkan oleh meningkatnya pos persediaan pada periode November-Desember 2015 sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan apabila membutuhkan dana yang cepat dicairkan karena persediaan yang menumpuk.

**Tabel 1.5**

**Laporan Laba Rugi Perbandingan**

**CV. Maicih**

**Periode Oktober - Desember 2015**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pos-pos laba rugi** | **Oktober****2015****(Rp)** | **November****2015****(Rp)** | **Desember****2015****(Rp)** | **Oktober****selisih****November****%** | **November****selisih****Desember****%** |
| Penjualan  | 226,891,500 | 141,338,000 | 307,552,000 | 62 | 218 |
| Biaya Operasional | 55,776,008.32 | 46,269,312,81 | 46,585,503.57 | 86 | 100 |
| Laba Bersih | 14,063,041.28 | 7,025,452.67 | 45,881,573.31 | 50 | 653 |

*Sumber : CV. Maicih dan hasil olahan peneliti 2016*

Pada tabel 1.5 di atas menunjukan bahwa adanya penurunan pada pos laba bersih pada periode Oktober-Desember 2015 sebesar Rp. 7,037,588.61,- atau 50% yang disebabkan oleh menurunnya pos penjualan periode Oktober-Desember 2015 sehingga pengembalian modal yang masuk ke perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis modal kerja perusahaan karena dalam perbandingan laporan neraca dan laporan laba rugi pada CV. Maicih menunjukkan adanya penurunan dan kenaikan yang fluktuatif dan tentang bagaimana menganalisis modal kerja pada CV. Maicih seperti kas, persediaan, dan perlengkapan dikarenakan adanya penumpukan persediaan pada perusahaan ini sehingga mempengaruhi jumlah modal kerja yang tersedia sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul sebagai berikut “**Analisis Modal Kerja dalam mengukur Tingkat Likuiditas (Studi Pada Usaha Kecil Maicih Kota Bandung) Periode Oktober-Desember 2015**”.

* 1. **Identifikasi dan Perumusan Masalah**
		1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi modal kerja periode Oktober-Desember 2015 pada CV. Maicih Kota Bandung.
2. Bagaimana tingkat likuiditas periode Oktober-Desember 2015 pada CV. Maicih Kota Bandung.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kondisi modal kerja pada CV. Maicih Kota Bandung.
	* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “bagaimanakah analisis modal kerja dalam mengukur tingkat likuiditas pada CV. Maicih Kota Bandung”.

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penilitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi modal kerja periode Oktober-Desember 2015 pada CV. Maicih Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas periode Oktober-Desember 2015 pada CV. Maicih Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi modal kerja pada CV. Maicih Kota Bandung.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Secara Teoritis

Penitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya program studi Administrasi Bisnis Universitas Pasundan.

1. Secara Praktis
2. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan analisis modal kerja dalam mengukur tingkat Likuiditas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengambil topik yang sama.

1. Bagi CV. Maicih

Hasil laporan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan keputusan dalam mengelola likuiditas pada CV. Maicih.

1. Bagi Pihak lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam menganalisis modal kerja suatu perusahaan atau badan lain.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam menjalankan perusahaan, manajemen suatu perusahaan tidak akan terlepas dari permodalan yaitu pemenuhan modal kerja maupun investasi. Apabila perusahaan telah mencapai posisi tertentu dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Dalam melakukan ekspansi, suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kebutuhan akan modal. Pemenuhan modal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan modal sendiri yang terdiri dari saldo laba atau modal dari pemegang saham dan dari sumber lainnya yaitu modal pinjaman atau dapat pula diperoleh dengan mengkombinasikan keduanya.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva tersebut. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan.

* + 1. **Modal Kerja**
			1. **Pengertian Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2014:114) ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang diumumkan dipergunakan yaitu:

1. **Konsep Kuantitatif**

**Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) dan tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal pemilik, utang jangka panjang maupun jangka pendek sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga bahkan tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.**

1. **Konsep Kualitatif**

**Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.**

1. **Konsep Fungsionil**

**Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.**

Berdasarkan pengertian di atas bahwa modal kerja merupakan modal yang harus tetap tersedia pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya dengan kata lain bahwa modal yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Di samping itu modal kerja menyangkut tingkat keamanan pada kreditur jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian konsep yang dipakai dalam analisis modal kerja ini menggunakan konsep kualitatif yaitu modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

* + 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja**

Menurut Kasmir (2016:254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu :

1. **Jenis perusahaan, jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaa jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.**
2. **Syarat kredit, penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah**
3. **Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan.**
4. **Syarat penjualan barang.**

**Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan. Kemudian, syarat penjualan berbeda. Dalam syarat penjualan apabila syarat diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit diberikan apakah 2/1o net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit.**

1. **Waktu produksi, jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya.**
2. **Tingkat perputaran sediaan, pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggu, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.**
	* 1. **Likuiditas**
			1. **Pengertian Likuiditas**

Menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2016:128) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

* + - 1. **Tujuan dan manfaat rasio likuiditas**

Menurut Kasmir (2016:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. **Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).**
2. **Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.**
3. **Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.**
4. **Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.**
5. **Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.**
6. **Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.**
7. **Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.**
8. **Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.**
9. **Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.**

Likuiditas merupakan suatu indikator atau alat untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, akan tetapi berkaitan pula dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

* + - 1. **Jenis-jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2016:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

**Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.**

1. **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

**Rasio cepat (*quick ratio*) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan *(inventory)*. Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.**

1. **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

**Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membaya utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya uang kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank.**

1. **Rasio Perputaran Kas**

**Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.**

1. ***Inventory to Net Working Capital***

***Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.**

Berdasarkan pendapar para ahli di atas bahwa untuk mengukur suatu likuiditas perusahaan bisa menggunakan rasio likuiditas, di mana rasio likuiditas tersebut seperti rasio modal kerja, rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, dan rasio *inventory to net work capital*.

* 1. **Hubungan Modal Kerja dengan Tingkat Likuiditas**

Setiap perusahaan baik usaha kecil maupun besar dalam seluruh kegiatan operasionalnya tidak terlepas akan kebutuhan modal kerja sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, upah buruh, gaji pegawai maupun memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar.

Modal kerja digunakan dalam operasi perusahaan yaitu untuk menghasilkan barang atau jasa, dengan harapan bahwa modal kerja akan segera kembali melalui hasil penjualan yang kemudian dipergunakan kembali untuk operasi berikutnya, dengan demikian makan akan terus berputar selama siklus hidup perusahaan.

Tujuan perusahaan dalam meningkatkan likuiditas tidak terlepas dari kebutuhan akan modal kerja yang digunakan sebagai dana operasional dan juga untuk membiayai kewajiban yang jatuh tempo. Semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan maka kemungkinan perusahaan mendapatkan tingkat likuiditas yang tinggi akan semakin besar.

Menurut Keown yang dikutip oleh Djakman (2000:644) menyatakan bahwa “agar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan berhasil diperlukan sejumlah modal kerja yang cukup, dimana pengelolaan modal kerja tersebut dapat menunjukkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan”.

Pengelolaan modal kerja yang baik akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan sehingga untuk dapat meningkatkan likuiditas perusahaan haruslah mengkaji kembali modal kerjanya. Pengelolaan modal kerja dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tahun sebelumnya sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan mengenai modal kerja pada tahun berikutnya sehingga dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

* 1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian**
		1. **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian pada perusahaan CV. Maicih yang bergerak dalam bidang makanan olahan atau snack pedas, yang beralamat di jl. Primaraga no.6, Bandung.

* + 1. **Lamanya Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang ada dalam penelitian dan waktu efektif untuk penelitian ini adalah selama satu semester atau 6 bulan terhitung mulai dari bulan September 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini :

**Tabel 1.6**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Tahun |
| September | Oktober | Nopember | Desember | Januari | Februari |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| TAHAP PERSIAPAN |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Kepustakaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengajuan Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penyusunan Usulan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Seminar Usulan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Bimbingan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| TAHAP PENELITIAN |
| 1 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Wawancara
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Observasi
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Dokumentasi
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Studi Pustaka
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Pengolahan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| TAHAP PENYUSUNAN |
| 1 | Penyusunan Laporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Perbaikan Laporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Sidang Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

 *Sumber : Hasil olahan peneliti 2016*